

TARI KABASARAN SEBAGAI ATRAKSI WISATA: STUDI TENTANG KOMODIFIKASI BUDAYA DI MINAHASA

Sri Martini¹, Maxi Kojong², Mutria Farhaeni³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

²Universitas Sam Ratulangi

³Sekolah Tinggi Bisnis Runata

¹tirza.martini@gmail.com, ²maxikojong@yahoo.co.id, ³riafarhaeni@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v5i1.4384>

Received: 25 April 2025

Revised: 25 April 2025

Accepted: 25 April 2025

Abstrak

Tulisan ini membahas komodifikasi budaya dalam konteks tari Kabasaran, tarian perang tradisional masyarakat Minahasa, yang kini telah mengalami transformasi menjadi atraksi wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka terhadap bentuk pertunjukan tari Kabasaran dalam acara pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa tari Kabasaran mengalami penyederhanaan gerakan, modifikasi atribut, serta pergeseran makna. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi dan pelestarian budaya, komodifikasi ini juga menimbulkan risiko hilangnya nilai sakral. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas lokal dan regulasi budaya sangat penting dalam menjaga otentisitas warisan budaya ini.

Kata Kunci: Komodifikasi Budaya, Tari Kabasaran, Pariwisata Budaya, Minahasa, Atraksi Wisata.

Abstract

This paper discusses cultural commodification in the context of Kabasaran dance, a traditional war dance of the Minahasa people, which has now undergone transformation into a tourist attraction. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and literature study of Kabasaran dance performance forms in tourism events. The results of the study showed that Kabasaran dance experienced simplification of movements, modification of attributes, and a shift in meaning. Although it contributes to the economy and cultural preservation, this commodification also poses a risk of loss of sacred values. Therefore, the involvement of local communities and cultural regulations are essential in maintaining the authenticity of this cultural heritage.

Keywords: Cultural Commodification, Kabasaran Dance, Cultural Tourism, Minahasa, Tourist Attraction.

PENDAHULUAN

Salah satu kearifan lokal Minahasa yang paling terkenal di Tondano, Sulawesi Utara, adalah tari kabasaran. Dengan demikian, tari kabasaran menjadi sumber yang menggugah penduduk setempat maupun pengunjung untuk memahami

makna atau arti penting tari kabasaran. Dikatakan bahwa dalam penelitian ilmiah, kekayaan Minahasa masih agak kurang. Secara khusus, Renwarin menyatakan bahwa masih banyak aspek budaya Indonesia yang belum diteliti atau diteliti secara menyeluruh, termasuk budaya Minahasa. Karena kebahasaan tari

kabasaran belum banyak diterjemahkan ke dalam buku atau artikel, karya ini merupakan sumbangan baru dari penulis (Renwann, 2012). Ucapan dan guratan makna dalam bentuk yang muncul dalam ragam hias tari kabasaran di masyarakat umum adalah adanya makna budaya tari kabasaran dengan budaya Minahasa.

Bila dibayangkan tari tradisional biasanya tari yang dibawakan lemah gemulai dan indah, dan biasanya dibawakan oleh wanita dengan pakaian adat yang tidak terlalu mahal dengan penampilan yang sangat tinggi. Namun, ternyata tidak semua tari tradisional mendukung gagasan seperti itu. Misalnya, tari kabasaran adalah tari perang dari Minahasa, Sulawesi Utara, yang dibawakan oleh laki-laki sambil membawa senjata. Nama tari kabasaran berasal dari kata “kawasan” yang berasal dari kata “wasar” yang berarti “jantan petarung” yang jenggerinya dipotong sehingga semakin garang bila di tarungkan. Ayam jantan petarung juga menjadi sumber inspirasi gerak tari kabasaran. Tari kabasaran sudah ada sejak abad ke-16. Tarian ini menggambarkan keberanian dan ketenangan para prajurit yang ditarikan sambil mengikuti irama musik yang berasal dari alat musik tradisional Indonesia seperti kolintang, gong, tambur, dan lain sebagainya.

Tari kabasaran merupakan salah satu jenis perang tari yang disusun dari beberapa jenis tari yang berdiri sendiri dan memiliki ciri khas tersendiri. Tari kabasaran melambangkan ciri khas seluruh masyarakat Minahasa. Hal ini dapat dilihat dari warisan budaya yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Minahasa (Henki Singal et al., 2021).

Tari kabasaran merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara. Tarian ini awalnya merupakan bentuk tarian perang yang sakral, dipertunjukkan oleh para pria Minahasa yang tergabung

dalam kelompok keluarga prajurit atau waranei. Dalam konteks tradisional, tari kabasaran memiliki makna spiritual dan erat kaitannya dengan upacara adat serta penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya perhatian terhadap sektor pariwisata, tari kabasaran mengalami transformasi fungsi, dari bentuk ekspresi budaya yang sakral menjadi atraksi wisata. Fenomena ini merupakan bagian dari proses yang dikenal sebagai komodifikasi budaya, di mana elemen-elemen budaya lokal diubah menjadi produk yang dapat dijual dalam konteks pasar, dalam hal ini industri pariwisata. Komodifikasi budaya seringkali memunculkan perdebatan antara pelestarian dan eksploitasi budaya. Dalam konteks Minahasa, tari Kabasaran menjadi salah satu contoh nyata bagaimana budaya lokal diposisikan dalam dinamika pasar pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk komodifikasi terhadap tari Kabasaran sebagai atraksi wisata dan menelaah dampaknya terhadap pelestarian serta perubahan makna budaya lokal di Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan terkait komodifikasi tarian sebagai bagian perkembangan pariwisata budaya, khususnya pada tari kabasaran. Dengan alasan membantu melakukan analisis komodifikasi yang terjadi, memahami perkembangan yang terjadi, dan melakukan optimalisasi dalam pelestarian. Tari kabasaran juga bermanfaat sebagai daya tarik pariwisata.

Populasi pada penelitian ini adalah mereka yang berusaha mempertahankan tari kabasaran. Sampel penelitian adalah pelaku/pengelola tari kabasaran yang tumbuh dan berkembang di tengah wisatawan, untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Dengan demikian, tari

kabasaran ini merupakan bentuk tarian yang pada awalnya adalah sakral, namun diprofankan, sehingga layak dikonsumsi oleh wisatawan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Di dalam observasi dapat ditelusuri mengenai kelebihan dan kekurangan, tantangan dan hambatan yang dialami suatu produk wisata. Menjelaskan observasi membantu peneliti memahami mengenai transformasi kecenderungan aktivitas pariwisata di luar ruang seperti glamping, wisata alam (Wardiyanto, 2006).

Metode dan teknik observasi dilakukan dengan berkunjung ke lokasi pentas kecak, selama bulan Juli 2024, yang terdapat di Minahasa. Wawancara yang dilakukan mencakup berbagai aspek seperti bentuk, fungsi dan dampak tari kabasaran sebagai atraksi wisata, bagi wisatawan dan para pengelola. Metode dan teknik wawancara dilakukan dengan berkunjung ke lokasi pentas tari kabasaran. Wawancara dilakukan terhadap pengelola pentas tari Kabasaran.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, di mana hasil penelitian dijabarkan dalam sebuah uraian yang menggambarkan temuan yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan karakteristik tarian, berupa tari kabasaran.

Definisi operasional variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2017) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu. Variasi ini telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Transformasi Fungsi dan Bentuk Komodifikasi

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan obyek dan proses, dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang kini tengah terjadi.

Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil. Komodifikasi terjadi karena hasil dari perkembangan suatu industri budaya. Di mana produksi benda budaya (musik dan film) pada zaman pra industri diproduksi secara otonom/murni, tidak ada campur tangan industri dengan segala sistem pasar dalam proses produksinya. Namun dalam era globalisasi dengan sistem kapitalisme memunculkan ledakan kebudayaan di segala aspek kehidupan, sehingga memunculkan kebutuhan massa, dalam hal ini, sebuah industri telah memproduksi berbagai artefak kebudayaan yang seolah telah menjadi kebutuhan massa dan menjadi faktor penentu dalam proses produksinya, sehingga benda budaya yang sebelumnya dipenuhi dengan nilai-nilai tinggi, otentik (*authenticity*), dan kebenaran (*truth*), oleh industri budaya diproduksi secara massal menjadi komoditas yang penuh dengan perhitungan laba/profit (Harsana, I Ketut Gede; I Gede Pasek Mancapara, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tari Kabasaran

Tari kabasaran merupakan tarian tradisional masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara. Dahulu, tari kabasaran dibawakan oleh para penari laki-laki yang umumnya berprofesi sebagai petani atau penjaga keamanan desa-desa di Minahasa. Jika sewaktu-waktu wilayah mereka terancam atau diserang musuh, mereka akan meninggalkan pekerjaan dan berubah menjadi waranei atau prajurit perang. Sesuai adat, penari kabasaran haruslah berasal dari keturunan leluhur para penari kabasaran terdahulu. Mereka pun mewarisi senjata pusaka yang telah diwariskan turun-temurun. Senjata pusaka inilah yang mereka gunakan saat menari.

Kemunculan tarian kabasaran tidak dapat dipisahkan dari situasi peperangan berkepanjangan dan ancaman dari suku-suku lain di sekitarnya. Untuk mempertahankan diri, leluhur orang Minahasa berusaha memperkuat diri dengan merekrut orang-orang kuat dan berbadan besar yang dilatih berperang menggunakan pedang (*santi*) dan tombak (*wengko*).

Menurut Vivi Nansy Tumuju dalam *Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran dalam Budaya Minahasa* di Jurnal Duta Budaya, No. 78-01 Tahun ke-48, Juni/Juli 2014 (Nansy et al., n.d.), para ksatria yang tuama (bersifat maskulin dan berani) inilah yang menjadi militer pertama di Minahasa. Mereka bertugas sebagai penjaga desa (*walak*) dan harus selalu siap siaga menghadapi ancaman. Gerakan-gerakan para prajurit ketika mempersiapkan diri untuk berperang, seperti melompat, melompat maju menyerang, mundur atau menyamping untuk menghindari dan menangkis serangan musuh, disertai jeritan yang menakutkan, itulah yang disebut cakalele atau sakalele dalam Minahasa tua.

Tari kabasaran lahir dari tari cakalele. Menurut Sutisno Kutoyo dalam bukunya *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, tari kabasaran

merupakan hasil penyederhanaan dan penghalusan dari tari cakalele, yang pada mulanya merupakan tari perang dan pemujaan leluhur. Tari cakalele sendiri dianggap kurang ramah untuk menyambut tamu-tamu Belanda karena gerakannya yang kasar dan liar (Nansy et al., n.d.). Dengan menggunakan gerakan-gerakan *quadrille* yang diperkenalkan Spanyol, maka diciptakanlah tari kabasaran sebagai tarian untuk menyambut tamu-tamu Belanda.

Istilah kabasaran sendiri merupakan perubahan dari kawasaran. Kawasaran berasal dari kata wasar yang artinya ayam jantan aduan yang sengaja dipotong jenggernya (sarang) agar lebih galak saat diadu. Jadi, kabasaran berarti penari yang menari seperti gaya gerak dua ekor ayam yang sedang menyabung, atau identik dengan ayam aduan (Indonesia Kaya, 2024).

Dahulu, setiap kampung memiliki beberapa penari kabasaran. Organisasi kabasaran ditangani oleh para "*hukum tua*" atau kepala kampung. Mereka mendapat tunjangan garam, beras, gula putih, kain, dan tembakau setiap bulan. Mereka bertugas melakukan penjemputan adat para tamu agung, upacara adat pemakaman pemimpin masyarakat, dan sebagai "*polisi am*" untuk menjaga keamanan kampung dan menangkap penjahat. Gerakan tari kabasaran yang energik dan dinamis melambangkan semangat juang para prajurit perang. Gerakan ini mengikuti irama alat musik pukul seperti gong, tambur, atau kolintang, dan dipimpin oleh seorang tombolu yang dipilih berdasarkan kesepakatan para sesepuh adat. Penari yang terluka biasanya karena kesalahan sendiri, yang dalam hal ini penari kurang menguasai sembilan jurus memotong dengan pedang dan sembilan jurus tusukan tombak.



Gambar 1. Patung Tari Kabasaran Yang Ada di Minahasa
Dokumen: Sri Martini, 2024

Tari kabasaran terbagi menjadi tiga babak, yang masing-masing terinspirasi dari tiga tarian dalam upacara adat berbeda. Babak pertama, cakalele, berasal dari tarian yang dilakukan sebelum dan setelah berperang. Babak kedua, kumoyak, terinspirasi dari tarian dalam upacara korban kepala manusia. Dan babak ketiga, lalaya'an, merupakan adaptasi dari tarian untuk menghilangkan panas jimat-jimat yang melekat di badan. Masing-masing babak pada tari kabasaran memiliki gerakan yang khas dan berbeda.

Babak pertama, "cakalele," berasal dari kata "caka" yang berarti "bertarung" dan "lele" yang berarti "mengejar." Pada babak ini, gerakan para penari melambungkan pertempuran sengit, di mana mereka berpura-pura saling menebas dengan pedang dan menusuk dengan tombak. Gerakan ini diiringi langkah kaki dengan irama 4/4 yang dinamis, sesuai dengan bunyi tambur. Kedua, kemoyak, berasal dari kata "koyak" yang berarti mengayunkan senjata.

Kata "koyak" juga dapat diartikan membujuk roh musuh yang terbunuh dalam pertempuran agar tenang. Pada babak ini, para penari benar-benar memainkan senjata dengan gerakan mendorong maju. Tarian ini juga diiringi puisi yang dilantunkan seorang pemimpin tari dan disambut sorakan para prajurit.

Tari kabasaran pada mulanya merupakan tarian yang membawa kepala manusia sebagai simbol keberanian dan kegagahan para prajurit Minahasa. Dalam tarian ini, para penari kabasaran membentuk lingkaran dan menari mengelilingi kepala manusia yang diletakkan di tengah lingkaran sambil menyanyikan lagu Koyak e Waranei, sebuah lagu patriotik keprajuritan tradisional Minahasa. Ketiga, ada tarian lalaya'an di mana penari meletakkan senjata tajam sambil menari lionda dengan penuh senyuman. Lionda, menurut Wenas, berarti meletakkan tangan di pinggang dan berdiri dengan satu kaki terangkat. Berbeda dengan babak-babak sebelumnya, pada tarian ini para penari menanggalkan ekspresi serius dan tampang sangar. Mereka dapat menari sambil tersenyum, sebagai simbol pembebasan rasa amarah setelah selesai berperang (Komodifikasi et al., n.d.).

Kostum para penari kabasaran tak kalah menarik. Kostumnya terbuat dari kain tenun khas Minahasa, yang didominasi warna merah. Para penari juga memakai topi bulu ayam atau bulu burung cenderawasih, kalung, gelang, dan aksesoris lainnya. Dahulu, pakaian penari sama dengan penari cakalele, tapi sekarang pakaian bebas asalkan berwarna merah.

Tari kabasaran lestari hingga saat ini. Beberapa kelompok tari yang masih merawat kesenian tradisional ini terdapat di sejumlah wilayah di Minahasa seperti Tombulu (Desa Kali, Desa Warembungan, Kota Tomohon), Tonsea (Desa Sawangan), Kota Tondano, dan Tontembuan (Desa Tareran). Tari kabasaran juga kerap ditampilkan dalam acara penyambutan tamu, kenaikan pangkat pejabat di wilayah Sulawesi Utara, upacara adat pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya. Bahkan, tarian ini juga pernah ikut membuka pesta olahraga Asian Games 2018 di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.

Bentuk Tari Kabasaran

Tarian Kabasaran yaitu tarian perang yang memiliki spesifikasi sendiri, berbeda dengan tari-tarian lainnya. Spesifikasi tarian kabasaran menampilkan gerakan tubuh dengan perangkat-perangkatnya dan asesories yang unik dari binatang dan tumbuhan, yang memiliki simbol-simbol dan makna budaya. Tarian kabasaran menunjukkan pekikan atau ujaran dari pemimpin tari dan anggotanya. Kabasaran dalam dialek tombulu menyebutnya kawasdian asal kata wasar sebutan untuk ayam jantan yang dipotong mahkota di atas kepalanya agar lebih galak ketika menyabung, (Nansy et al., n.d.).

Tarian Kabasaran memakai topi buluh ayam atau buluh burung cenderawasih, memakai senjata tajam tombak atau pedang. Busana kabasaran dari lilitan dan gantungan kain tenun bentenan dan kain patola, serta memakai perisai. Dalam tarian perang kabasaran aba-aba dari tonaas wangko serta pekikan semangat yang diteriakkan oleh seluruh waraney dan tonaas wangko yaitu tuama nyaku tuama 'saya laki-laki'. Pada saat tarian perang kabasaran akan dimulai, tonaas wangko akan memberi aba-aba masaruan artinya berhadapan. Wangunan kelung wo santi yaitu bentuk verbal yang dituturkan tonaas wangko kepada para waraney untuk segera mengangkat pedang dan perisai ke atas.

Makasampe sebagai bentuk verbal yang mengisyaratkan untuk saling berdekatan, melompat sedikit dua langkah ke depan dan saling mempertemukan perisai, sampai pada aba-aba ini penari perang kabasaran terbagi dalam dua barisan yang berhadapan dan saling mengangkat pedang dan perisai. Tumbalan kelung yaitu bentuk verbal yang mengisyaratkan untuk segera menurunkan perisai, aba-aba ini biasanya disertai dengan sumiki artinya menghormat, bentuk verbal ini memberikan penghormatan kepada lawan, yang

melambangkan kejantanan seorang waraney. Adapun hormat yang diberikan kepada orang besar tetap memakai aba-aba sumiki.

Berikut aba-aba rumenday artinya kembali pada posisi semula. Retaan kelung wo santi artinya menaruh perisai dan pedang, biasanya aba-aba ini, pada bagian waraney akan menari tanpa pedang dan perisai. Timboyan kelung wo santi artinya mengambil perisai dan pedang. Mareng tampa artinya pulang atau kembali ketempat semula. Semua aba-aba di atas diiringi dengan ketukan tambor dua kali.

Tonaas wangko akan mengeluarkan aba-aba cakalele untuk adanya tarian perang saling berhadapan-hadapan, saat aba-aba tersebut diteriakan maka penari akan dengan garang menari menggunakan pedang dan perisai, seakan saling menyerang. Tambor manari dan tambor maleyonda aba-aba ini akan mengisyaratkan para waraney untuk melakukan tarian dengan tidak menggunakan pedang dan perisai. Pada setiap aba-aba tersebut selain diikuti dengan suara ketukan tambor dua kali, diikuti juga dengan teriakan dari para waraney.

Saat sudah mulai menari tonaas wangko akan mengeluarkan teriakan i yayat u santi sebanyak tiga kali, artinya angkat pedang untuk perang. Ujaran-ujaran yang terdapat pada komando dan pekikan akan diklasifikasikan atas lima bentuk yakni: (a) kata; (b) frasa; (c) klausa; (d) wacana; (e) para linguistik.

Bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam tarian kabasaran Minahasa direalisasikan pada tarian perang kabasaran yang menjadi figuratif dari personil penari antara lain: (1) penutup kepala; (2) seragam; (3) gelang tangan; (4) gelang kaki; (5) wengko 'tombak'; (6) lei-lei 'kalung-kalung tengkorak kepala monyet' (7) buluh ayam (8) kain merah (9) tiwoho 'tangkai bunga kano-kano' (10) wongkur 'penutup betis kaki' (11) rerege'en 'giring giring lonceng yang terbuat dari kuningan'

(12) tambor (13) pedang dan perisai (14) tengkorak kepala Empat belas simbol peradatan tersebut di atas dapat diklasifikasikan atas: (a) aksesoris; (b) busana; (c) perangkat (d) gerakan (e) tempat, yang diungkapkan dalam penjelasan seperti di bawah ini.

a) Aksesoris

1. Penutup Kepala

Penutup kepala makna harafiahnya yakni kain atau sesuatu yang berbentuk bulat melingkari bagian atas kepala, dihiasi dengan paroh burung yang menjulang ke atas, yang dulunya paroh burung tersebut adalah paroh burung taong, disertai dengan buluh-buluhnya atau juga buluh burung elang dan buluh ayam jantan. Penutup kepala juga menggunakan kain berwarna merah. Ini dicerminkan sebagai lambang kebesaran. Penutup kepala merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam tarian perang Kabasaran.

Mengingat penutup kepala sebagai sarana dan merupakan syarat dalam pelaksanaan tarian maka perlu dipaparkan fitur-fitur semantiknya agar menjadi jelas referensinya. Ciri semantik yang melekat pada kata penutup kepala ialah mengacu ke suatu bentuk topi yang terdiri atas fitur-fitur semantik sebagai berikut: (a) kain merah yang melingkari atas kepala sehingga berbentuk topi; (b) paroh burung yang menjulang ke atas; (c) buluh burung taong elang atau bahkan buluh ayam jantan (d) kepala tengkorak dilekatkan pada buluh bagian kepala.

2. Lei-Lei 'Kalung-Kalung

Leher lei-lei makna harafiahnya ialah 'kalung-kalung leher' merupakan syarat dalam pelaksanaan tarian perang kabasaran. Lei-lei tergantung melingkari leher dan memanjang ke arah dada. Ciri-ciri semantis yang terdapat pada lei-lei ialah kalung yang memiliki buah kepala tengkorak, yang menandakan bahwa musuh telah dibunuh di medan perang hingga tengkorak membuktikan kebenaran tersebut.

3. Rerenge'en 'Giring-giring Lonceng'

Rerenge'en makna harafiahnya yaitu giring-giring lonceng yang diikat pada bagian yang mudah bergerak agar pada saat terjadi gerakan hentakan lonceng tersebut terdengar ramai, irama dalam lonceng tersebut akan mengikuti setiap hentakan. Ciri-ciri semantis dari rerenge'en yaitu (a) giring-giring lonceng yang digunakan harus lebih dari satu agar terdengar ramai saat bergerak; (b) rerenge 'en terbuat dari bahan kuningan supaya bila digunakan ringan dan leluasa untuk dipakai oleh penari.

b) Busana

Busana makna harafiahnya yaitu pakaian yang dipakai para penari. Pakaian bagian atas berupa kemeja tanpa lengan dan celana dengan ukuran pendek. Ciri-ciri semantis yang terdapat pada busana yaitu kemeja dan celana pendek berwarna merah. Warna merah merupakan simbol keberanian

c) Perangkat

c.1 Wengko'Tombak'

Wengko makna harafiahnya yaitu tombak yang menjadi syarat penari untuk menggunakan senjata tajam seperti tombak. Wengko digunakan sebagai alat untuk melawan musuh. Wengko digunakan saat musuh berada jauh, sehingga digunakanlah wengko sebagai sentaja untuk dilemparkan ke arah musuh. Dalam tarian perang para waraney menggunakan tombak sebagai simbol senjata tajam untuk mematikan musuh yang ada di depan. Ciri semantik dari wengko yaitu: (a) kayu (tombak) hitam berukuran kurang lebih 2 meter yang dibuat runcing hingga terkesan tajam (b) kain merah yang terikat di ujung tombak, melambai-lambai saat waraney menggerakannya.

c.2 Pedang

Pedang makna harafiahnya pedang (istilah melayu manado) yaitu termasuk syarat dalam tarian kabasaran. Selain wengko penari menggunakan senjata tajam

berupa pedang. Bila musuh berada di dekat tentunya akan menggunakan senjata tajam seperti pedang untuk membelah diri sehingga pedang sangat penting digunakan dalam medan perang. Inilah yang disimbolkan penari perang kabasaran dalam menggunakan pedang tersebut.

d) Gerakan

Gerakan atau makna harafiahnya alunan-alunan bagian tubuh yang memiliki arti. Arti semantiknya penari kabasaran menggerak-gerakkan tangan sambil memegang perisai pedang dan tombak. Gerakan mengangkat kaki kiri dan kanan secara bergantian sambil melangkah.

e) Tempat

Tempat atau posisi para penari berada. Tarian kabasaran biasanya berada di depan pada acara-acara di mana tarian kabasaran diikutsertakan. Atraksi yang ditunjukkan menarik perhatian dan makna budaya dari tarian kabasaran sesuai dengan posisi atau tempat dari penari.

Sistem Simbol Verbal dan Nonverbal yang Terdapat Pada Tarian Kabasaran.

Tarian Kabasaran merupakan lambang kehidupan orang Minahasa di masa lampau. Tarian kabasaran memiliki sistem simbol yang secara integral dan teratur yang saling berhubungan satu sama lain sehingga terwujudnya kelompok penari dengan sarana yang unik dan nampak menarik. Yang dimaksud dengan sistem simbol ialah sistem yang tersusun dari berbagai unsur baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang digunakan oleh personil penari yang diwariskan dari generasi masa lampau.

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan tari kabasaran memiliki tata cara atau aturan yang sudah diketahui. Tahap-tahap pelaksanaan tarian ialah personil penari, busana, asesoris, perangkat, gerakan, dan tempat pelaksanaan dan ujaran yang disampaikan. Semua unsur dalam sistem tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Hasil temuan terdapat sistem

simbol baik verbal maupun nonverbal sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk simbol; (2) makna simbol (3) nilai simbol.

Dilihat dari sistem bentuk, ditemukan dua bentuk simbol yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal ialah bahasa yang diujarkan oleh pemimpin penari. Bentuk-bentuk simbol verbal dapat dilihat dari asesoris yang dipakai para penari dan perangkat - perangkat penari.



Gambar 2. Bentuk Tari Kabasaran di Minahasa
Dokumen : Sri Martini, 2024

Makna-makna yang tersirat pada tarian kabasaran berupa simbol verbal dan nonverbal merupakan pola pikir dan tata krama orang Minahasa masa lampau, yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pola pikir yang dimaksud antara lain: (i) hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa; (ii) hubungan manusia dengan alam sekitar. Tata krama yang dimaksud antara lain: (i) 'tau' Minahasa menghormati aturan-aturan yang telah disepakati; (ii) sopan santun 'tau' Minahasa dijunjung tinggi. Berikut wawancara dengan bapak Deki Karongkow dalam wawancara sebagai berikut;

Tari kabasaran merupakan tari sakral para penari (kabasaran), biasanya harus melewati ritual khusus. Kalau dulu posisi penari tidak terlalu berdekatan, karena akan ada resiko dengan senjata yang dipegangnya. Dulu memang tarian itu

mengandung resiko karena melibatkan kekuatan batin. Sekarang lebih kepada budaya, tarian dan keindahan (Wawancara, Juli 2024).

Kajian sosiologi dapat mengungkap proses pergeseran struktur pementasan seperti halnya dalam tari kabasaran, seperti pementasan di Minahasa. Pergeseran struktur pementasan tari kabasaran di sisi lain sebagai usaha penyelamatan, pelestarian kesenian yang mulai redup dan mulai langka (Lodra, 2014), mengatakan industri pariwisata menyebabkan adanya komodifikasi dari berbagai aspek keagamaan, yang memunculkan konflik. Harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Pada konsekuensi di bawah pariwisata bukan saja menyebabkan terjadi penggeseran, tetapi dimaknai sebagai penyelamatan nilai budaya dan memberi kesejahteraan pada masyarakat pendukungnya.

Dampak Komodifikasi Tari Kabasaran

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi besar yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal (Pitana, 2005).

Bagi sebagian masyarakat Minahasa, adanya fenomena ini membuat tari kabasaran dapat dinikmati & dipelajari oleh semua kalangan. Dengan demikian eksistensi tari kabasaran pun tetap terjaga & tidak punah. Hal ini dijelaskan oleh bapak Deki Karongkow dalam wawancara sebagai berikut;

Ada beberapa dampak positif. Pertama, pelestarian budaya. Tarian ini jadi lebih dikenal, bukan hanya oleh orang Minahasa tapi juga secara nasional dan internasional. Kedua, pemberdayaan ekonomi—karena banyak penari, pengrajin kostum, dan seniman lokal yang mendapat penghasilan dari tampil di acara-acara budaya. Ketiga, komodifikasi juga membantu memperkuat identitas lokal, karena tari kabasaran tampil sebagai simbol Minahasa di berbagai panggung (Wawancara, Juli 2024).

Munculnya tari kabasaran di Minahasa yang awalnya dijadikan sebagai tarian perang kini berubah menjadi sebuah komodifikasi dan menjadi tari komersil, hal ini akhirnya menimbulkan berbagai dampak. Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat khususnya para penari yang menarikan tari kabasaran di Minahasa adalah adanya bagian-bagian yang hilang pada tari kabasaran terjadi penyederhanaan atau perubahan elemen asli, seperti gerakan, kostum, atau musik, agar sesuai selera penonton, padahal itu bisa menghilangkan keautentikan budaya. Hal ini dijelaskan oleh bapak Deki Karongkow dalam wawancara berikut:

Dampak negatifnya antara lain terjadinya pergeseran nilai. Tari kabasaran dulunya bersifat sakral, tetapi sekarang kadang dibawakan tanpa pemahaman terhadap makna aslinya. Kedua, risiko eksploitasi budaya. Tarian ini bisa dijadikan semata-mata hiburan tanpa memberi manfaat yang adil kepada komunitas asalnya. Ketiga, bisa terjadi penyederhanaan atau perubahan elemen asli, seperti gerakan, kostum, atau musik, agar sesuai selera penonton, padahal itu bisa menghilangkan keautentikan budaya (Wawancara, Juli 2024).

Berikut wawancara dengan informan yang melestarikan tari kabasaran



Gambar 3. Wawancara dengan Infoman
Dokumen: Sri Martini, 2024

Budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar kebutuhan dasar dan penunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata (Howe, 2005). Ini mengarah pada terciptanya pengadaan fasilitas tambahan yang harus disediakan oleh masyarakat lokal selaku tuan rumah destinasi wisata. Contohnya terjadi pada modifikasi pertunjukan seni untuk kebutuhan pariwisata. Sebuah pertunjukan wayang kulit khas budaya Jawa dapat berlangsung selama tujuh jam, dari malam hari sampai menjelang subuh. Untuk keperluan pariwisata, dikarenakan tidak semua wisatawan memiliki waktu lama mengunjungi suatu daerah, ataupun tertarik meluangkan waktu berjam-jam menonton wayang, lama pertunjukan wayang dipersingkat hingga menjadi sekitar dua jam saja. Ini menunjukkan adanya budaya pariwisata yang timbul untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman akan budaya lokal tanpa kesulitan berarti, dengan tetap mengindahkan kaidah budaya lokal.

Masih terdapat perdebatan apakah budaya pariwisata memberikan dampak positif atau negatif pada wisatawan dan

masyarakat lokal. Pada akhirnya, tujuan adanya budaya pariwisata adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman budaya lokal. Meskipun terdapat perubahan pada sejumlah elemen budaya, termasuk di antaranya waktu pertunjukan ataupun fragmen yang disajikan, nilai dasar budaya lokal tetap harus dipertahankan (Oktaviyanti et al., 2013).

KESIMPULAN

Tari kabasaran sebagai atraksi wisata merupakan contoh nyata komodifikasi budaya di Minahasa. Proses ini membawa dampak ganda: di satu sisi membuka peluang pelestarian dan ekonomi, namun di sisi lain berisiko mengikis makna asli dari tarian tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan industri pariwisata. Keterlibatan aktif komunitas adat, penguatan regulasi budaya, dan edukasi kepada wisatawan menjadi kunci agar transformasi ini tetap menghormati akar budaya lokal.

Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas adat untuk membuat pedoman pertunjukan tari kabasaran dalam konteks pariwisata. Edukasi kepada wisatawan tentang makna asli tarian serta pelibatan masyarakat lokal dalam setiap aspek penyajian budaya dapat membantu menjaga otentisitas dan martabat budaya Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiati, Made, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Nyoman Gede Mas Wiarthi. 2023. Komodifikasi Tarian Dalam Pariwisata Budaya di Era

- Tatanan Kebiasaan Baru. Prosiding Sehati Abdimas. 5(1)139-146.
- Henki Singal, Z., Nugroho, C., & Rifani, I. (2021). *The Existence of Kabasaran Dance in Minahasa*.
- Howe, L. (2005). *The Changing World of Bali: Religion, Society, and Tourism*. Routledge.
- Indonesia Kaya. (2024). *Tari Kabasaran, Tarian Ksatria Minahasa Yang Penuh Keberanian*. [https://Indonesiakaya.Com/Pusataka-Indonesia/Tarian Kabasaran](https://Indonesiakaya.Com/Pusataka-Indonesia/Tarian%20Kabasaran).
- Komodifikasi, D., Tari, T., Sebagai, T., Komunikasi, M., Bedhaya, T., & Jakarta, D. (n.d.). *T a h u n 2 0 2 0*. <http://journal.unj.ac.id>
- Lodra, I. N. (2014). *Roh Etnis Bali dalam Kriya Perak Suarta*. Bali Mangsi.
- Nansy, V., Fakultas, T., Budaya, I., & Manado, U. (n.d.). *Simbol Verbal Dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa*.
- Oktaviyanti, S. S., Magister, A., & Pariwisata, K. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional PARIWISATA*, 5 (3), 201–208. <https://doi.org/10.22146/jnp.6693>
- Pitana, I. gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. CV. Andi Offset
- Renwann, P. (2012). *Entolinguistik Minahasa*. Kanisius
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardiyanto. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi.